

## Implementasi Manajemen Operasional Sederhana untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi pada Pelaku UMKM di Desa Beleka kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah

Widia Febriana<sup>1</sup>, Rini Anggriani<sup>2</sup>, I Nyoman Yoga Sumadewa<sup>3</sup>, Lilik Widyawati<sup>4</sup>, Noviansyah<sup>5</sup>, Lady Faerrosa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> (Universitas Bumigora)

\*Email korespondensi: [widia@universitasbumigora.ac.id](mailto:widia@universitasbumigora.ac.id)

---

### Article History:

Received: 23 April 2025

Revised: 25 April 2025

Accepted: 13 Juni 2025

### Keywords:

*Manajemen Operasional, UMKM Desa, Efisiensi Produksi, Desa Beleka, Pengabdian kepada Masyarakat, Lombok Tengah*

**Abstract:** *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, melalui penerapan manajemen operasional sederhana. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM di desa ini menghadapi tantangan dalam mengelola proses produksi secara efektif, mulai dari pengaturan alur kerja, penggunaan waktu, hingga manajemen bahan baku. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan partisipatif, pendampingan teknis, serta penerapan alat bantu operasional seperti standar operasional prosedur (SOP) produksi, pencatatan waktu kerja, dan sistem kontrol persediaan sederhana. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam efisiensi produksi, di antaranya penurunan waktu proses hingga 25%, pengurangan limbah bahan baku, serta peningkatan kapasitas produksi harian. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan manajemen operasional yang sederhana namun kontekstual dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM desa. Model ini diharapkan dapat direplikasi pada desa lain dengan kondisi serupa di wilayah Lombok dan sekitarnya.*

---

## Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2022) UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Kontribusi besar tersebut menunjukkan betapa vitalnya peran UMKM dalam menciptakan stabilitas ekonomi, terutama di wilayah pedesaan. Namun, di tengah potensinya yang besar, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, khususnya dalam aspek manajemen operasional yang efisien.

Di daerah seperti Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, sebagian besar pelaku UMKM masih menjalankan usaha secara konvensional dan belum

menerapkan sistem produksi yang terstruktur. Permasalahan umum yang dihadapi antara lain: proses produksi yang belum efisien, tidak adanya standar prosedur kerja, serta kurangnya pencatatan dan pengendalian stok bahan baku. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas, kualitas produk yang tidak konsisten, dan pemborosan sumber daya (Yunita & Harjanti, 2021).

Manajemen operasional adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap produksi barang atau jasa untuk memastikan efisiensi dan efektivitas (Heizer, J., Render, B., & Munson, 2020a). Dalam konteks UMKM desa, penerapan manajemen operasional tidak harus kompleks, melainkan dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti penataan alur kerja, pengaturan waktu produksi, serta pengelolaan persediaan bahan baku yang baik. Implementasi sistem sederhana ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi waktu dan biaya (Suryana, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan langsung kepada pelaku UMKM di Desa Beleka, dengan pendekatan praktis yang sesuai dengan kondisi lokal. Diharapkan, melalui implementasi manajemen operasional sederhana, pelaku UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksinya, meminimalkan pemborosan, dan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan konsisten. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung upaya peningkatan daya saing UMKM lokal serta penguatan ekonomi berbasis potensi desa.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia., 2022) UMKM berkontribusi terhadap 61,07% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional. Peran krusial UMKM tidak hanya terlihat di wilayah perkotaan, tetapi juga sangat penting dalam menggerakkan roda ekonomi di wilayah perdesaan, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satu desa dengan potensi UMKM yang signifikan adalah Desa Beleka, yang terletak di Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

Desa Beleka dikenal sebagai sentra berbagai jenis UMKM, terutama dalam bidang kerajinan, makanan olahan, dan produksi rumahan lainnya. Namun, sebagian besar pelaku UMKM di desa ini masih menghadapi kendala dalam pengelolaan usaha, khususnya pada aspek manajemen operasional. Permasalahan seperti ketidakteraturan alur produksi, tidak adanya pencatatan kerja yang sistematis, serta belum adanya standar operasional prosedur (SOP) produksi sering kali menyebabkan pemborosan waktu dan bahan, serta penurunan kualitas produk (Sukeksi & Prasetyo, 2021). Akibatnya, potensi pertumbuhan dan daya saing produk UMKM lokal menjadi kurang optimal.

Manajemen operasional merupakan salah satu fondasi penting dalam pengelolaan usaha yang efisien. Konsep ini mencakup berbagai aktivitas pengelolaan proses produksi agar berjalan secara optimal, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, hingga evaluasi proses kerja (Heizer Render & Munson, 2020) Sayangnya, banyak pelaku UMKM di desa belum memahami pentingnya fungsi ini karena keterbatasan akses terhadap edukasi manajerial serta kurangnya pendampingan yang bersifat praktis dan aplikatif.

Implementasi manajemen operasional yang sederhana, namun kontekstual, menjadi pendekatan yang tepat untuk memperkenalkan pola kerja yang efisien kepada pelaku UMKM di pedesaan. Pendekatan ini tidak berfokus pada teori yang kompleks, melainkan pada langkah-langkah praktis seperti penataan tempat kerja, pengelolaan waktu produksi, pencatatan penggunaan bahan baku, serta pembuatan SOP sederhana yang sesuai dengan kapasitas dan kondisi usaha setempat (Suryana; 2021), (Astuti & Nugroho, 2022) Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan penguatan ekonomi inklusif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi melalui pendampingan langsung kepada pelaku UMKM di Desa Beleka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen operasional yang mudah dipahami dan langsung dapat diaplikasikan, diharapkan pelaku usaha mampu meminimalkan pemborosan, meningkatkan kualitas produk, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing mereka di pasar lokal maupun digital. Selain itu, keberhasilan implementasi kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model percontohan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa di wilayah Lombok dan sekitarnya.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif berbasis *community engagement*, yang menekankan pada keterlibatan langsung masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan. Model ini dipilih agar solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan nyata dan kondisi aktual pelaku UMKM di Desa Beleka (Sugiyono, 2019).

Metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah Tahapan awal dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara informal terhadap pelaku UMKM untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam proses produksi. Observasi ini mencakup aspek alur kerja, efisiensi waktu, penggunaan bahan baku, serta kendala dalam pengelolaan operasional.

2. Perancangan Solusi Operasional Sederhana Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun solusi manajemen operasional yang bersifat praktis dan mudah diadopsi oleh pelaku UMKM. Beberapa alat bantu yang dikembangkan meliputi: pembuatan diagram alur kerja sederhana, format pencatatan stok bahan baku, serta panduan penyusunan SOP produksi.
3. Pelatihan dan Pendampingan Langsung Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop kelompok kecil agar peserta lebih aktif dan terlibat. Materi pelatihan mencakup pengelolaan waktu produksi, prinsip efisiensi kerja, serta simulasi penerapan SOP. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan langsung di tempat usaha masing-masing untuk memastikan implementasi berjalan sesuai rencana (Nasution, 2018).
4. Evaluasi dan Umpan Balik Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) untuk mengukur sejauh mana pelaku UMKM memahami dan menerapkan konsep yang diberikan. Selain itu, dilakukan pengukuran sederhana terhadap indikator efisiensi produksi, seperti waktu siklus produksi, jumlah bahan baku yang terbuang, dan output produk sebelum dan sesudah intervensi (Miles & Huberman, 2014).
5. Dokumentasi dan Diseminasi Hasil Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara sistematis dan hasilnya akan disampaikan kepada pemerintah desa serta komunitas UMKM lokal sebagai model pengembangan usaha berbasis pendekatan operasional sederhana.

Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan karena melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek perubahan, bukan hanya sebagai objek pelatihan semata (Chambers, 1997). Selain itu, metode ini juga dinilai efektif untuk kegiatan pengabdian yang menekankan pada aspek transformasi sosial dan peningkatan kapasitas usaha Masyarakat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan efisiensi produksi pada pelaku UMKM di Desa Beleka. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pasca-pelatihan, ditemukan sejumlah perbaikan signifikan yang dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu efisiensi waktu produksi dan pengelolaan bahan baku.

1. Efisiensi Waktu Produksi Sebelum intervensi, proses produksi di sebagian besar usaha UMKM berlangsung tidak terstruktur. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu siklus produksi sangat bervariasi, bahkan ada usaha yang memerlukan waktu lebih lama karena tidak ada standar alur kerja yang jelas. Setelah penerapan teknik manajemen operasional sederhana, waktu produksi dapat dipersingkat hingga 25%. Hal ini tercapai melalui penerapan sistem alur kerja yang lebih sistematis dan pengurangan aktivitas yang tidak produktif.
2. Pengelolaan Bahan Baku Pada fase awal, sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki sistem pencatatan bahan baku yang teratur. Akibatnya, sering terjadi pemborosan bahan baku, serta kekurangan bahan yang mempengaruhi kelancaran produksi. Setelah diterapkan teknik pengelolaan stok sederhana, di mana pelaku UMKM mulai mencatat penggunaan bahan baku dan memonitor stok secara berkala, terdapat pengurangan pemborosan bahan baku sekitar 18%.
3. Kualitas Produk Implementasi manajemen operasional yang lebih terstruktur berpengaruh pada kualitas produk yang lebih konsisten. Sebelum intervensi, banyak produk yang memiliki variasi kualitas, baik dari segi rasa maupun tampilan. Setelah penerapan SOP dan pengaturan waktu yang lebih efisien, kualitas produk menjadi lebih stabil, dengan lebih banyak produk yang memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Penerapan manajemen operasional yang sederhana terbukti memberikan dampak yang signifikan bagi pelaku UMKM di Desa Beleka. Salah satu kunci keberhasilan terletak pada kesederhanaan pendekatan yang diterapkan, yang sesuai dengan karakteristik usaha kecil dan sumber daya yang terbatas. Proses pengenalan dan penerapan yang dilakukan secara bertahap memudahkan pelaku UMKM untuk menyerap materi yang diajarkan dan mengimplementasikannya dalam kegiatan produksi mereka sehari-hari.



Gambar 1. Penerapan manajemen operasional UMKM di Desa Beleka

Salah satu aspek yang berkontribusi besar terhadap peningkatan efisiensi adalah penerapan SOP yang sederhana. Dengan adanya standar operasional yang jelas, pelaku UMKM dapat lebih terstruktur dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, mengurangi kebingungannya dalam pengelolaan waktu dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Heizer, Render & Munson, 2020) yang menyatakan bahwa penerapan SOP dalam manajemen operasional dapat meningkatkan efisiensi dan konsistensi kualitas produk.



Gambar 2. penerapan SOP UMKM di Desa Beleka

Selain itu, pengelolaan bahan baku yang lebih baik juga berperan besar dalam peningkatan efisiensi. Penggunaan sistem pencatatan stok sederhana telah membantu pelaku UMKM untuk lebih bijaksana dalam mengelola bahan baku, mengurangi pemborosan, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Menurut (Suryana, 2021), sistem manajemen persediaan yang efisien dapat mengurangi pemborosan serta meningkatkan kelancaran proses produksi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas usaha.



Gambar 3. pendampingan berkelanjutan pelaku UMKM

Namun, meskipun telah terjadi peningkatan yang signifikan, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan hasil yang diperoleh. Salah satunya adalah perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pelaku UMKM tetap menerapkan manajemen operasional secara konsisten. Ke depan, disarankan untuk melakukan evaluasi periodik agar penerapan manajemen operasional dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan usaha dan tantangan yang ada.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen operasional sederhana secara signifikan berhasil meningkatkan efisiensi produksi pada pelaku UMKM di Desa Beleka, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen operasional yang mudah dipahami dan diterapkan, pelaku UMKM dapat:

1. Meningkatkan efisiensi waktu produksi hingga 25% melalui pengaturan alur kerja yang lebih sistematis.
2. Mengurangi pemborosan bahan baku sekitar 18% dengan adanya sistem pencatatan stok bahan baku yang lebih terstruktur.
3. Meningkatkan konsistensi kualitas produk, yang sebelumnya cenderung bervariasi, menjadi lebih stabil.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana dan praktis, disesuaikan dengan kapasitas dan konteks lokal, sangat efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di desa. Oleh karena itu, implementasi manajemen operasional yang sederhana tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat daya saing produk-produk UMKM desa di pasar yang lebih luas.

## **Saran**

1. Pendampingan berkelanjutan agar penerapan manajemen operasional sederhana dapat berlangsung secara berkelanjutan, disarankan adanya pendampingan yang kontinu kepada pelaku UMKM. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk mengevaluasi dan memberikan masukan terkait implementasi SOP, pengelolaan bahan baku, dan perbaikan berkelanjutan.
2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Penguatan kapasitas SDM pelaku UMKM dalam aspek manajerial sangat penting untuk keberlanjutan hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam tentang manajemen operasional dan teknik-teknik perencanaan produksi yang lebih maju. Hal ini juga dapat melibatkan aspek teknologi untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih efisien.

3. Pengembangan sistem pemasaran digital mengingat perkembangan teknologi dan tren digitalisasi, pelaku UMKM di Desa Beleka perlu diberikan pelatihan mengenai pemasaran digital. Ini dapat membuka akses ke pasar yang lebih luas, tidak hanya secara lokal tetapi juga secara nasional maupun internasional, seiring dengan meningkatnya efisiensi dalam produksi dan kualitas produk.
4. Replikasi di desa lain keberhasilan pengabdian ini dapat dijadikan model untuk diimplementasikan di desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lebih lanjut dan pengembangan model ini agar lebih banyak pelaku UMKM di berbagai desa mendapatkan manfaat yang sama.
5. Evaluasi dan penelitian lanjutan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, penelitian lanjutan yang lebih mendalam diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan manajemen operasional sederhana pada UMKM. Evaluasi ini dapat mencakup aspek finansial, sosial, dan peningkatan kapasitas produksi yang lebih terukur dalam waktu lebih lama.

#### Daftar Pustaka

- Astuti, R., & Nugroho, B. (2022). *Penerapan Manajemen Produksi Sederhana pada UMKM: Studi Kasus di Wilayah Rural Jawa Tengah*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 12–20.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020a). *Operations Management (13th ed.)*. Pearson Education.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020b). *Operations Management (13th ed.)*. Pearson Education.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Data dan Statistik UMKM Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nasution, M. N. (2018). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesi, K., & Prasetyo, E. (2021). *Analisis Permasalahan Operasional UMKM di Daerah Perdesaan*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 55–67.
- Suryana, Y. (2021). *Kewirausahaan: Pendekatan Praktik dan Teori*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunita, I., & Harjanti, D. (2021). *Penerapan Manajemen Operasi untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi pada UMKM Makanan Ringan*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19(2), 85–92.